KETERBUKAAN KODRATI MANUSIA KEPADA YANG ILAHI DALAM *L'ACTION 1893* MAURICE BLONDEL

Bernard Hayon

Abstract

Maurice Blondel, born in Dijon, Paris, November 2, 1891, was one among the greatest philosophers of the twenty century. In his 'philosophy of action' he was developing classic Neo-Platonism and modern Pragmatism in one context of Christian philosophy. His most concern was to overcome the old split between faith and reason. In his *l'Action* (1893) he bridged the gap between theory and praxis, which was once created by Kant. Action is the key term in his philosophy, for it is precisely the very bridge that unites between the two. Action is *vinculum subtantiale* (substansial chain) which bind ideas or thought, which is in mind and facts, which exists outside. Yet he convinced also that 'action' itself never satisfies the quench of man. The need of man is unlimited and would only be met by the perfecting 'action' which is God Himself.

Kata-kata kunci:

keterbukaan kodrati, tindakan, keterbatasan kerinduan, keterbatasan realitas, kehendak, kesadaran

1. Pendahuluan

Apakah yang menjadi rahasia terbesar dibalik setiap 'tindakan' (*l'action*) atau perbuatan manusia? Seorang ibu mungkin melambaikan tangan kepada anaknya, ketika mereka harus berpisah di pelabuhan karena sang anak hendak bepergian jauh. Dua orang sahabat akan saling berpelukan dan berciuman setelah sekian lama tidak bersua. Setiap hari para siswa berangkat ke sekolah. Orang-orang Kristen berangkat ke gereja pada hari Minggu. Bekerja, berpikir, berefleksi, bertanya dan lain sebagainya adalah rangkaian 'tindakan' yang terjadi dan yang mengitari dunia kita. Adakah semua ini merupakan 'tindakan' spontan? Atau hanya rangkaian rutinitas dan kebiasaan? Apakah 'tindakan-tindakan' lahir dari satu keinginan natural atau kecenderungan biologis? Seturut Anthony Kenny, deskripsi tentang perasaan dan keinginan manusia tergantung juga pada deskripsi tentang 'tindakan' manusia[1]. Ide tentang kebebasan, penentuan, kehendak, kondisi, keputusan dan 'tindakan' membentuk individualitas seseorang dan mempengaruhi pemahamannya akan hidup.

'tindakan' manusia mengekspresikan dan menjelaskan keseluruhan dirinya. Kita bisa menebak motivasi, keinginan dan maksud seseorang hanya dengan menganalisa 'tindakan'nya. *Operari sequitur essere*. Apa yang dibuat seseorang memperlihatkan keberadaannya.

Maurice Blondel (1861-1949) dalam *l'Action* (1893) membuat satu studi tentang 'tindakan' manusia. Studinya atas pelbagai 'tindakan' manusia dibangun di atas satu pertanyaan introduktif: "Adakah kehidupan manusia mempunyai makna, ya atau tidak? Dan apakah manusia memiliki tujuan? Dengan pertanyaan ini, Blondel yang lebih dikenal dengan filsuf Katolik dari Aix ini, mulai menganalisis pandangan kaum nihilis dan estetis yang menyangkal kehendak manusia untuk menghendaki. Ia juga membuktikan ke-tidakcukup-an kaum positivis dalam menjelaskan 'tindakan' manusia yang hanya bertolak dari pengalaman dan sains. Bagi dia 'jalan nihilis' dan 'jalan fenomena' dari kedua kelompok ini tidak masuk akal dan tidak memuaskan dalam menjelaskan perbuatan seseorang. Ia memperkenalkan jalan ada (*via essere)* yang memungkinkan seorang subyek (agen) sadar akan konflik internal antara ketakterbatasan dalam menghendaki (*the willing will*) dan keterbatasan obyek yang dikehendaki (*the willed will*). Konflik internal ini kemudian dalam satu refleksi dasariah, melahirkan keyakinan dalam diri subyek bahwa mesti 'ada sesuatu', yang merupakan dasar terdalam dari setiap kegiatan menghendaki. 'Sesuatu' ini bukan yang fenomenal, ia harus bersifat transenden. Ia menuntun manusia untuk melampaui fenomena 'tindakan'nya. Ia adalah 'ada mahapenting', yang Blondel sebut dengan *l'unique nJcessaire.*

Ide tentang *l'unique nécessaire,* yang menjadi dasar dan penjamin 'tindakan' manusia belumlah cukup. Ide ini masih merupakan sesuatu yang di luar jangkauan manusia, suatu realitas 'supernatural'. Berhadapan dengan yang supernatural ini (yang kemudian dalam bagian akhir analisisnya Blondel sebut sebagai Allah), seorang agen harus membuat opsi antara dua alternatif, dengan atau tanpa Allah: 'tindakan' yang menghidupkan ataukah 'tindakan' yang mematikan (mortifikasi). Opsi ini sungguh dasariah karena selain menuntun seorang agen untuk bertindak secara bebas sambil mempertangungjawabkan nilai moral yang universal, dalam opsi ini seseorang dapat menegaskan eksistensi naturalnya yang senantiasa terbuka kepada Allah yang transenden, tetapi didekati dan bertolak dari pengalaman imanen.

2. Maurice Blondel, Filsuf Katolik dari Aix

Blondel mengawali dunia pendidikannya di Dijon, di bawah asuhan Alex Betrand, yang memperkenalkan dia akan Leibniz, Maine de Biran, Ollé-Laprune, Pascal. Setelah menyelesaikan lisensiat kesusastraan dan bakaleorat hukum tahun 1879, ia melanjutkan studinya ke *École Normale Supérieure* (ENS) di Paris

sampai tahun 1885. Dalam tahun 1889 ia mulai menulis disertasinya, yang kemudian dipertahankannya di Universitas Sorbonne - Paris pada tahun 1893, dengan judul *L'Action; Essai d'une critique de la vie et d'une science de la pratique* (Tindakan: Percobaan untuk Menyusun suatu Kritik mengenai Kehidupan dan Suatu Ilmu Mengenai Praktek).

Setelah ditolak untuk mengajar di Universitas karena disertasinya yang lebih mengarah kepada posisi religius ketimbang filsafat, Blondel kemudian diterima untuk mengajar di Lille pada tahun 1895 dan di Aix-en-Provence dari tahun 1896-1927, di mana ia dikenal sebagai 'filsuf dari Aix'. Blondel meninggal di Aix pada tanggal 4 Juni 1949 dalam umur 88 tahun[2].

Karya penting Blondel sebagai seorang filsuf dapat digolongkan dalam dua periode: periode masa muda (1893-1906) dan periode masa dewasa (1928-1950). Dari periode masa muda, ada dua karya utama yakni disertasi pada Universitas Sorbonne tahun 1893, yang kemudian lebih dikenal dengan *L'action* (1893)[3], dan disertasi lain dalam bahasa Latin, yang merupakan pengamatan Blondel atas tesis Leibniz (*De Vinculo Substantiale*). Periode masa dewasa Blondel (1928-1950) dimulai dengan penerbitan karya *L'itinerario philosophique de Maurice Blondel; Propos recueillis par Frédéric Lefevre* (1928), sebuah autobiografi yang menjelaskan maksud *l'Action* (1893) ditulis. Dalam periode ini, ia juga menulis lima trilogi metafisika, yakni: *La Pensée*, (Pemikiran); *L'Être et les êtres. Essai d'ontologie concrète et intègrale* (Ada dan Adaan-adaan. Essei tentang Ontologi Konkret dan Integral); *L'action I I*; *La Philosophie et l'Esprit Chrétien* (Filsafat dan Suasana Pemikiran Kristen); *Exigences Philosophiques du Christianisme* (Tuntutan Filsafat Kristen), yang direncanakan dalam tiga jilid, tapi ia hanya menyelesaikan jillid satu dan dua sebelum ajal menjemputnya[4].

3. Sistematika *L'action 1893*

L'Action (1893) merupakan karya mahabesar Blondel, yang membuatnya disebut filsuf 'tindakan'. Karya ini dikembangkan secara sistematis dalam sebuah dialetika fenomenologis dan ontologis tentang subyek yang 'bertindak', perbuatannya dan relasinya dengan yang transenden. *Status quaestionis* Blondel dalam karya ini adalah: "Adakah kehidupan manusia mempunyai satu makna, ya atau tidak? Dan apakah manusia memiliki tujuan?" Pertanyaan ini dianalisa dalam lima bagian.

Pada bagian pertama, ia mencari tahu ada tidaknya problem 'tindakan' manusia dengan menganalisa sikap diletantisme yang mereduksi 'tindakan' manusia hanya kepada kesenangan; dan estetisme, yang hanya mencari dan mengakui satu formula pengalaman baru. Dalam bagian kedua, ia berbicara tentang solusi negatif terhadap persoalan 'tindakan', dengan memresentasikan

kontradiksi internal dari kesadaran nihilis dan pesimis. Kelompok ini menyangkal segala sesuatu (kehendak, pengetahuan dan ada). Dalam sikap mereka ini terdapat apa yang oleh Blondel disebut dengan *nolonté* (sikap tidak mau menghendaki). Untuk Blondel, *nolonté* berarti juga *nolo vele* (saya tidak mau menghendaki). *Nolo vele*, karena itu adalah juga *volo nole*[5] (saya ingin untuk tidak menginginkannya).

Bagian ketiga berbicara tentang fenomenologi 'tindakan' yang nyata dalam lima tahap eksodus: *Pertama*, dari fakta ke 'tindakan': pergerakan dari intuisi sensasional (obyek eksternal) ke pengetahuan subyektif (kesadaran subyek). *Kedua,* dari kesadaran subyek kepada 'tindakan'nya. *Ketiga*, subyek menyingkapkan duplisitas dalam dirinya yakni ketakterbatasan *volonté voulante* (kehendak untuk menghendaki terus) dan keterbatasan *volonté voulue* (obyek empiris dari kehendak). *Keempat*, duplisitas ini menghantar subyek dari 'tindakan' individu ke 'tindakan' sosial. Kita temukan ada ekspansi 'tindakan' manusia yang bertautan dengan 'tindakan' dan kebebasan subyek lain. Lahirlah kooperasi sosial. *Kelima*, dari 'tindakan sosial ke tindakan' superstitusi. Blondel mengelaborasi struktur organisasi sosial: 'keluarga' pada level pertama dilihat sebagai basis komunitas sosial, lalu aktivitas 'organisasi sosial' yang melahirkan bangsa. Ketidakpuasan akan 'bangsa' melahirkan kemanusiaan yang memungkinkan 'tindakan moral' yang universal. Ketikdakcukupan moral unversal membimbing manusia ke 'tindakan superstitusi'.

Tema sentral dalam bagian keempat adalah 'ada mahapenting' (*being necessary*) bagi setiap 'tindakan'. Blondel memperkenalkan aspek metafisis dari 'tindakan' manusia, yang diawali dengan menjelaskan 'konflik' yang meliputi tiga momen, dan 'alternatif' yang meliputi dua opsi: ada opsi negatif yang ia sebut sebagai kematian perbuatan (mortifikasi) dan ada opsi positif yakni kehidupan perbuatan.

Bagian kelima tentang ketertujuan final dari seluruh pergerakan 'tindakan' manusia yakni Allah. Blondel mencari relasi antara filsafat dan kekristenan, antara yang natural dan supernatural. Supernatural ini dilihat Blondel sebagai basis, pusat dan asal 'tindakan' manusia.

3.1. Manusia: Antara Kebebasan dan Penentuan

Setiap orang yang sedang melakukan suatu perbuatan, hampir pasti menginginkan sesuatu (tujuan). Tetapi apakah ia menginginkannya secara bebas? Ada titik pandang fisis dan psikologis yang berhubungan dengan penentuan ini. Dalam penentuan fisis seseorang dikondisikan oleh hukum alam dan kosmis serta aturannya. Tetapi ilmu diciptakan manusia, karena itu satu penentuan absolut tidak mungkin. Juga dalam eksperimen tertentu, kita berhadapan dengan banyak pilihan yang mau dieksplorasikan, karena

itu tergantung sepenuhnya pada subyek yang memilih. Dalam penentuan psikologis, faktor turunan, psikis, latar-belakang pendidikan, sejarah kepribadian bisa mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan dan dalam bertindak[6]. Kalau begitu kebebasan manakah yang masih tertinggal?

Hanya manusia yang sungguh bebas; ia memiliki kesadaran akan penentuan[7]. Ketika kita sadar, kita bertindak secara bebas: kebebasan adalah permulaan aktivitas. Namun ada situasi paradoks: "kita tidak bebas untuk berada secara bebas"[8]. Kita tidak mempunyai pilihan untuk bertindak secara bebas, karena kita menerima satu kondisi, satu penentuan, yaitu tujuan 'tindakan' itu. Kita tampak berada di antara dua sisi penentuan: di satu pihak, ada kondisi awal yang memungkinkan kita bertindak, yaitu maksud 'tindakan' kita (*determinasi anteseden)*; dan dipihak lain setelah kita bertindak, ada konsekwensi tertentu dari 'tindakan' kita (*determinasi konsekwen).* Bagi Blondel 'kebebasan'[9] menyatukan kedua penentuan ini. Kebebasan adalah konsekwensi ketika kita menempatkan 'tindakan' pada satu kondisi yang ditentukan sebelumnya yaitu latar belakang menagapa saya bertindak. Sesudah bertindak ada konsekwensi yang menyertai 'tindakan' kita[10].

3.2. *Volonté Voulante* dan *Volonté Voulue*

Blondel menempatkan kehendak dalam kaitan dengan kesadaran manusia untuk membuktikan irasionalitas nihilisme. Manusia memiliki kehendak ganda dalam, yaitu: ketakterbatasan dalam menghendaki atau menginginkan sesuatu yang disebutnya *volonté volante* (kehendak yang menghendaki) dan keterbatasan dari obyek yang kita inginkan yang disebutnya *volonté voulue* (kehendak yang dikehendaki). Dalam kenyataannya ada tegangan antara kedua kehendak ini. Dan ini tak dapat disangkal. Karena itu kalau kaum nihilis menegaskan bahwa: "Saya tidak menghendaki sesuatu", bagi Blondel pernyataan terebut tidak sederhana, karena memuat ide tentang 'ketiadaan'. Pernyataan mereka dapat direfleksikan secara sadar[11].

Dalam analisis logikanya, Blondel mengatakan bahwa dalam tiga frase: "saya menghendaki sesuatu", "saya tidak menghendaki sesuatu", "saya menghendaki untuk tidak menghendaki sesuatu", tetap ada satu kata 'kehendak'. Karena itu mengatakan, "saya tidak menghendaki" selalu berarti "menghendaki"[12]. Blondel menerangkan bahwa dalam setiap kesadarannya, manusia menemukan ketidaksesuaian antara kehendak ganda manusia itu. Mengapa? Karena *volonté voulante* menunjukkan akar dari semua aktivitas yang dikehendaki. Satu kehendak yang bersifat abadi. Sementara *volonté voulue* bersifat terbatas. Ketidaksesuaian ini menghasilkan ketidakpuasan, yang memotivasi kita untuk terus beraktivitas. Kontradiksi ini bisa diatasi dengan menjelaskan peran aspek kesadaran, yang akan dimanifestasikan dalam membuat opsi dan 'tindakan'.

3.3. 'Tindakan' Moral

Di bawah judul *l'Action* (1983) tertera sub-judul: *Percobaan untuk Menyusun suatu Kritik mengenai Kehidupan dan suatu Ilmu mengenai Praktek.* Sub-judul ini memperlihatkan satu orientasi moral dari karya Blondel. Ia menyebut dua kutub dalam diri manusia: *autonomi* dan *heteronomi* yang mengkarakteristikan 'tindakan' moral. Kedua kutub ini diperluas dalam sebuah proses eksodus dari 'tindakan' individu sampai ia menemukan ada mahapenting (*l'unique necessaire*).

Dalam tahap pertama, ditemukan pergerakan dari 'tindakan individu' ke 'tindakan sosial'. Setiap 'tindakan' kita bermula dari korelasi dengan kondisi fisik (badan) sebagai akibat dari dominasi kemauan kita. Melalui badan, kita berelasi dengan kosmos, tunduk di bawah hukumnya. 'Tindakan' personal saya lalu berhadapan dengan beragam kebebasan dari orang lain, yang bisa menjadi satu tantangan, atau satu kolaborasi yang baik. Jika ada kolaborasi yang baik, lahirlah satu 'ko-tindakan' (tindakan sosial). 'Tindakan' sosial ini dimulai dengan persatuan konyugal yang secara normal berasal dari keluarga. Kehadiran anak dalam keluarga adalah bukti kesatuan 'tindakan konyugal' dan pilihan bebas dari kedua orang suami-istri yang saling memberi dan menerima. Anak mengalami keluarga sebagai yang terbaik. Keluarga menjadi referensi dari pikiran dan perbuatannya. Namun kesadaran ini berubah ketika ia bertumbuh dewasa dan menemukan bahwa ada banyak hal yang tidak ia temukan dan alami dalam keluarganya. Ia sadar bahwa keluarganya tidak cukup untuk memenuhi segala kehendaknya. Keluarga tidak lagi menjadi *the best*. Ia memperluas jangkauan perbuatannya dalam organisasi sosial dalam daerah di mana ia hidup. Dalam satu daerah (*country*) tiap individu menempatkan pilihan dan putusannya dengan bereferensi pada *bonum comune*. Untuk mencapai tujuan perlu ada dua prinsip penting dalam institusi publik: organisasi politik dan keadilan sosial. Institusi ini diharapkan sanggup membawa kepuasan masyarakatnya, serta membangun tanggungjawab moral demi tujuan kolektif. Blondel menemukan bahwa tujuan kolektif dan tanggungjawab moral bisa didapatkan, kebaikan umum dapat dicapai, tetapi ada relativitas dari organisasi politik dan sosial dalam masyarakat. Relativitas ini berkaitan dengan tuntutan kesadaran dalam hidup bersama. Ada variasi tuntutan yang melahirkan ketegangan, yang memungkinkan lahirnya kelompok baru: ada kelompok pro dan kontra berhadapan dengan kebijakan tertentu. Ada ketegangan antara individu dalam kelompok dan kelompok-kelompok dalam organisasi besar, antara apa yang menjadi tuntutan kodrati individual dan penentuan kelompok (organisasi). Apa yang absolut dalam organisasi politik, menjadi relatif dalam perkembangan sejarah dan tradisi tertentu; yang absolut dalam keadilan manusia juga relatif dalam tuntutan kesadaran dan kehidupan umum. Orang menemukan bahwa *country*-nya belum cukup

memenuhi keinginannya untuk setiap perbuatannya. Kehendak manusia lalu mencari pemenuhannya pada hubungan moral.

Dalam tahap kedua, ada pergerakan dari 'tindakan sosial ke tindakan moral'. Blondel menganalisis utilitarianisme dari kaum positivis dan formalisme moral Kant. Utilitarianisme menegaskan bahwa nilai moral ditemukan dalam sejumlah 'tindakan' yang membawa keuntungan bagi mayoritas masyarakat. Penegasan ini jelas mereduksi nilai moral kepada kepentingan individu dan masyarakat. Sementara formalisme moral Kant melihat etika bukan sebagai ilmu tentang kebiasaan, tetapi sebagai sebuah metafisika tentang kebiasaan berperilaku, sebuah pendasaran *a priori*[13].

Blondel mencirikan 'tindakan' moral sebagai sesuatu yang spekulatif[14], 'tindakan' yang membutuhkan pertimbangan intelek, kelogisan, dan refleksi yang intensif serta perhatian sebelum bertindak. Karena itu etika utilitarianisme hanya menuntut hasil akhir dan mengabaikan proses serta kesadaran yang dibangun selama proses itu terjadi; sementara formalisme moral Kant, yang hanya menuntut satu moral *a priori,* membatasi seseorang hanya pada melaksanakan kewajibannya (etika deontologi). Blondel, sebaliknya, menekankan pentingnya ide metafisis dalam suatu kesadaran sejak permulaan, kesadaran akan 'yang tak terbatas'. Ide 'yang tak terbatas' ini menjelaskan kebebasan subyek dalam 'bertindak'[15]. Ia bergerak dari moralitas natural ke moralitas metafisis untuk menggarisbawahi kontinuitas dan keterarahan hidupnya[16]. Moralitas metafisis menghantar kita untuk mengakui naturalitas proyek manusia ke satu penggerak utama yang tidak digerakkan[17], yakni yang transenden (Allah). Karakter moralitas metafisis ini berciri: pertama, pengalaman akan seluruh realitas. Seorang subyek 'bertindak' dalam realitasnya. Dalam 'tindakan' ini ia berusaha menemukan sebuah prinsip universal, prinsip yang lahir dari kesadaran akan realitas (*universum*), ia sadar ada sesuatu. Kedua, seorang subyek memperluas dunia natural ke dalam dunia pemikiran, lalu membangun hukum-hukum untuknya. Realitas dibawah ke yang rasional. Ketiga, ia menghasilkan sesuatu dalam 'tindakan'. Dalam tahap ketiga, ada pergerakan 'dari tindakan moral ke tindakan superstitusi'. Subyek mencari sesuatu yang absolut sebagai dasar dan sumber pelbagai kehendaknya. Ia memproduksi 'allah' dan atau mengumpulkan suatu kekuatan dari allah ciptaannya itu agar ia mengalami kepuasan. Gejala superstitusi ini tampak dalam tiga unsur: obyek, pemujaan (*cult*) dan perasaan (*feeling*).

Obyek 'tindakan superstitusi' adalah sesuatu yang kelihatan. Obyek ini diambil dan dijadikan sesuatu yang ilahi untuk dipuja. Manusia menjadikan yang tak abadi sebagai yang abadi (*finite infinite*). Obyek ini sebenarnya berasal dari inisiatif yang dari satu dan sama yakni: pemujaan ganda (*double cult)* dan pemujaan yang disebut *fetish*[18]*.* Pemujaan ganda adalah apa yang hidup

di antara manusia, yang tak terjangkau tetapi dipatuhi. *Fetish* adalah obyek empiris sekaligus misterius. Pemujaan ganda dan *fetish* diamini sebagai satu kepercayaan, yang kepadanya seseorang bergantung. Ia mau mengatasi distansi antara kehendak dan apa yang dikehendaki dengan masuk dalam situasi sublim dari pemujaan, penyembahan dan doa-doa. Ia menempatkan berhala (*idol*) pada posisi lebih tinggi dalam dirinya lalu disembahnya. Penyembahan berhala (*idolatria*) berubah menjadi pemujaan diri sendiri (*autolatria*).

Obyek empiris yang disembah dalam ritus tertentu dijadikan sebagai pengantara dalam kontak dengan yang supernatural. Ketika seseorang "tenggelam" dalam pemujaan obyek ciptaannya, ia memuja kerinduannya sebagai sesuatu yang murni. Dalam 'tindakan' ini obyek pemujaan sudah diproyeksikan dan diciptakan sebelum disembah. Dalam keyakinan akan kekuatan tak terbatas (*infinite*) dari obyek empiris ini, seorang mempersembahkan diri dan 'tindakan'nya sambil percaya bahwa dirinya aman[19].

Perasaan superstitutif tergantung sepenuhnya pada kekuatan obyek yang disembah. Jika seseorang merasa bahwa obyek pujaannya kehilangan daya pengaruh, ia meninggalkannya dan mencari obyek lain. Keilahian obyek itu hadir selama ia masih mempengaruhi 'tindakan' tertentu. Yang dominan adalah perasaan. Manusia tampak seperti seseorang yang mengambil cermin dan melihat wajahnya. Ia merasa puas dan senang dengan bayangan yang tampak dalam cermin[20].

Seluruh tatanan dan keteraturan fenomena ternyata tak memberi kepuasan kepada manusia. Karena itu, Blondel mencari tahu bahwa mesti ada 'sesuatu' (*aliquid*). 'Sesuatu' yang dicari ini adalah 'ada mahapenting', 'ada yang niscaya' (*necessary being*).

3.4. Keterbukaan kepada 'Sang Ada'

Setelah dua jalan sebelumnya (*jalan nihil* dan *jalan fenomen*) dirasakan tidak cukup untuk menjembatani jurang antara kehendak ganda, Blondel mencari keabsahan 'jalan ada' (*via essere)*. Ia menganalisis fungsi sosial perbuatan manusia dari keluarga, 'tindakan superstitusi' dan moralitas metafisis yang melahirkan kesadaran akan adanya 'kekuatan absolut', yang independen dan definitif, yang melampaui sesuatu yang fenomenal[21]. Kita harus maju terus. Kita tidak mungkin untuk berhenti, tidak mungkin kembali ke yang fenomenal. Tetapi kita juga tidak mungkin melangkah maju sendiri, karena apa yang di depan kita (yang absolut) itu masih misteri. Konflik kembali bermunculan, dan ini membangun kesadaran akan pentingnya pengetahuan tentang 'ada mahapenting'. Kendati kita tahu atau tidak untuk menamakannya, ini adalah jalan yang harus dilalui. Kita harus studi tentangnya, bukan untuk menemukannya sebagai 'sesuatu benda' dan memberikanya satu definisi metafisis, bukan untuk memperluas

pengetahuan tentangnya, tetapi untuk menemukan bahwa kuasa 'tindakan'nya memperluas 'tindakan' kita. 'Sesuatu' ini dilihat sebagai dinamisme 'tindakan', yang membantu kita untuk menyadari konflik internal dalam kehendak ganda dan untuk membuat satu opsi dasariah.

4. Opsi Dasariah dan Ketertujuan kepada yang Transenden

4.1. Dasar dan Ketertujuan 'Tindakan' Manusia: *L'unique Nécessaire*

Tuntutan akan adanya *l'unique nècessaire* lahir dari konflik internal antara ketakcukupan keteraturan natural manusia dan kehendak untuk menghendaki terus, yang membuat seseorang terus bertindak. Konflik internal ini memperlihatkan satu kenyataan paling eksistensial dalam diri manusia untuk menjelaskan kehadiran yang niscaya dari Yang Ilahi sebagai *l'unique nécessarie.* Blondel menjelaskan kehadiran absolut itu dalam tiga momen konflik:

Pertama, kebutuhan menaklukkan 'tindakan' manusia. Ia melihat adanya paradoks yang tak dapat ditoleriransi: manusia sadar akan aspirasinya untuk memenuhi apa yang dikehendakinya, tetapi ia sendiri tidak sanggup memenuhi aspirasi itu. Ada semacam 'lubang' yang memisahkan dia dari kepenuhan dirinya. Ia seolah-olah tidak sanggup menutup 'lubang' itu atau tidak bisa menjembataninya. Obyek dari kehendak yang terbatas[22] dan ketakterbatasan rasa menghendaki, menuntut manusia untuk tetap mencari *l'unique nècessaire*. Selama kita masih dalam situasi konflik, kita seolah-olah terpenjara[23] oleh kehendak ganda ini. Situasi ini menuntut pembebasan. "Hatiku belum tentram sebelum jiwaku beristirahat dalam Dikau, ya Allah" kata St. Agustinus.

Kedua, kehendak gagal, tidak saja untuk memproduksi semua yang kita inginkan, tetapi juga memproduksi apa yang tidak kita inginkan[24]. Kehendak tidak dapat direalisir sepenuhnya. Ada kontradiksi. Kontradiksi ini menjelaskan makna ketergantungan, privasio dan tantangan. Kita sadar bahwa fenomena tidak cukup[25]. Apa yang saya lakukan tanpa menghendakinya dan apa yang saya kehendaki tanpa melakukannya, tetap kembali kepada saya. 'tindakan' membimbing kita untuk menemukan 'originalitas dari kebutuhan'. Tapi kita toh tidak dapat mencapai kepenuhan itu sendirian. Kita harus keluar dari diri sendiri kepada yang lain. Benar bahwa kita harus menghendaki untuk diri sendiri, tetapi tidak mungkin bagi kita untuk mencapai kepenuhan itu sendiri[26]. Kesadaran akan yang lain ini menerangi kita untuk menemukan rahasia dinamisme 'tindakan' kita.

Ketiga, kita tak dapat menyangkal dan mengelak dari transendensi 'tindakan' manusia. 'Tindakan' kita ditentukan oleh 'ada abadi' (*infinite being*), di mana semua manusia secara hakiki menghendakinya. Kerinduan akan yang Absolut dan yang dapat kita pikirkan sebagai Allah dalam diri kita,

menurut Blondel tergantung dari dua cara[27]: di satu pihak, dengan berbuat kita menemukan suatu disproporsi infinitif dalam diri kita, kita didesak untuk memandang kepada yang tak terbatas itu untuk menyetarakan perbuatan kita. Di pihak lain, dalam menegaskan kesempurnaan absolut, kita tidak pernah tiba pada kesesuaian, karena itu, kita didesak untuk mencari pemenuhannya dalam 'tindakan'. Blondel lalu memperkenalkan tiga argumentasi tentang eksistensi Allah: argumen kosmologi, teleologi dan ontologi.

Dalam 'argumen kosmologi', Blondel bertolak dari fenomena dan mengakui bahwa fenomena bukanlah sesuatu yang hampa, dan aktivitas kita di dunia fenomenal bukan tidak berguna. Kita tak dapat menyangkal bahwa kehendak tidak cukup berhadapan dengan realitas. Ketika kita merasa puas dengan kehendak yang pertama, muncul kehendak lain. Kita merasakan kedua-duanya sangat penting (*necessary*), tetapi bukan dalam fenomena. Jika kehendak mahapenting tetapi belum cukup dalam fenomen, maka 'sesuatu' mesti ada; dan sesuatu itu bukanlah ketiadaan (*not nothingness*) untuk menjaga ketahanan realitas dalam eksistensinya. Sesuatu itu imanen sekaligus transenden. Ia imanen sejauh bertolak dari interioritas manusia dan dari kesadaran akan realitas keterbatasan itu. Ia transenden sejauh kesadaran akan keterbatasan mendorong dia untuk melampauinya.

Dalam 'argumen teleologi',[28] Blondel bertolak dari disproporsi antara ideal yang dicita-citakan dan realitas sebuah 'tindakan', antara pemikiran dan perbuatan. Yang ideal selalu melampaui yang nyata. Kita tak pernah berhasil dalam membuat ketepatan antara kenyataan dan ideal yang diinginkan. Untuk mempertemukan yang ideal dan yang nyata kita butuh kehadiran 'sesuatu' dimana yang ideal dan yang nyata selalu cocok dalam kodratnya. 'Sesuatu' ini adalah 'ada mahapenting'[29].

Dalam 'argumen ontologi',[30] Blondel bertolak dari realitas 'tindakan' kita. Ada kesadaran akan 'tindakan' yang bukan spekulatif atau abstrak. Ketika kita menemukan ide untuk bertindak, ide itu sudah kita miliki dalam diri sebagai yang nyata. Jadi ada identitas antara pemikiran (*ide*), ada (*being*) dan 'tindakan' (*action*). Kita menemukan pemikiran dalam ada dan ada dalam 'tindakan'. Ada korelasi antara pemikiran, ada dan 'tindakan'. Kita menemukan dalam diri kita kesempurnaan nyata dan kita melanjutkannya ke kesempurnaan ideal[31]. Kesadaran manusia akan kehadiran ilahi memungkinkan ia untuk menyatukan yang ideal dan yang nyata dalam 'tindakan'nya. Ada sikap terbuka dan membiarkan diri diisi dengan 'cahaya', sebagaimana yang diumpamakan Blondel dengan 'Pantheon Agripa' di Roma dengan atap terbuka mengarah ke langit. Kesadaran itu semisal pantulan cahaya di mana ia melihat saya dan saya melihatnya, dan dengan demikian saya melihat diri saya, karena ia adalah "cahaya mahacahaya" di mana ia melihat dirinya pertama[32]. *L'unique*

nécessaire adalah dasar bagi sebuah 'tindakan', penyempurna dan totalitas dari perbuatan. Hanya ada satu kata inilah yang membuat kita secara sadar mengakui dia: "Allah".

4.2. Opsi Dasariah: Kehidupan atau Kematian Perbuatan

Berhadapan dengan tuntuan akan adanya 'ada mahapenting', kita harus memilih: dengan atau tanpa Allah. Dengan Allah berarti 'kehidupan tindakan' (pilihan positif) dan tanpa Allah berarti 'kematian tindakan' (pilihan negatif). Dengan pilihan negatif, seseorang mengklaim bahwa apa saja yang ia butuhkan berasal dari dirinya sendiri, ia tidak butuh yang lain. Ia menyangkal ketakcukupan dalam diri. Inilah sikap 'penyembahan berhala' (*idolatria*), yang menyebabkan kematian 'tindakan' manusia; ia menutup diri terhadap 'ada mahapenting'; ia menetapkan dirinya sendiri sebagai satu kebenaran; ia menjerumuskan 'tindakan'nya kepada kegagalan, dan karena itu ia tak pernah berhasil merealisasikan kerinduan paling dalam.

Opsi positif adalah keterbukaan kepada Allah dan pemberianNya. Ia adalah kehidupan dari 'tindakan'. Ia butuh sokongan demi 'tindakan'nya, ia butuh 'ada mahapenting' demi 'tindakan'nya. Inilah opsi dasariah itu (*decisive option*). Ia menjadi dasariah karena orang membuat pilihannya secara logis. Ada kesadaran untuk bereferensi kepada keteraturan supernatural (Ilahi). Ia sadar akan penentuan 'tindakan'nya, tetapi juga ia membuat pilihan utama ini secara bebas dan secara personal. Opsi itu, kendati relatif dan personal, mesti menjadi sesuatu yang dasariah, sebagai sebuah solusi ontologi. Artinya opsi itu tidak saja mengandung aspek moral, tetapi juga kepedulian pada satu *l'unique nécessaire*. Inilah keterbukaan terhadap "Ada" yang menerangi setiap alasan dan setiap kehendak untuk berbuat dan berada. Keterbukaan ini nampak dalam kesadaran sejak awal: sebelum membuat opsi, si agen memiliki pengetahuan akan alasan sebuah 'tindakan'. Inilah *subjektive knowledge of truth*, suatu kebenaran akan perbuatan secara ideal (pemikiran). Setelah membuat opsi, ada juga *objective knowledge of reality*[33] (kesesuaian dengan realitas yang ada).

Hanya opsi dasariah demi kehidupan 'tindakan' adalah opsi yang benar, yang mengikat manusia dengan Allah: prinsip dan penyempurna 'tindakan' kita. Hanya kehidupan 'tindakan' (*life of action*) memenuhi destinasi manusia. Kematian perbuatan (*the death of action*) mengaborsi manusia dalam mencapai tujuannya[34]. Dalam 'tindakan' yang menghidupkan, kita tidak hanya melakukan kebaikan dalam pelbagai cara (*bona omnio facere*), tetapi yang paling esensial adalah melakukan segala sesuatu dengan baik (*bene omnia facere*)[35].

4.3. Hipotesis akan yang Supernatural dan *Donum* Allah

Seluruh alur berpikir Blondel dalam *l'Action* (1893) mengikuti satu dialektika: ketakcukupan, kebutuhan akan 'ada mahapenting' yang tak dapat dijangkau, ketidakmungkinan untuk tidak menghendaki dan bertindak. Dalam proses dialektis ini ia temukan bahwa 'tindakan religius' dalam agama Kristen semacam *locus* di mana manusia menemukan kepenuhannya. Inilah hipotesis akan supernatural sebagai *donum* (rahmat) Allah. Pemberian Allah ini (*Supernatural*) adalah IA yang melampaui seluruh tatanan natural, yang melaluinya Allah dapat secara historis menganugerahkannya kepada kita dalam satu agama revelasi. Blondel berbicara tentang kekristenan karena bagi dia filsafat tidak dapat membuktikan kebenaran, tapi sanggup menunjukkan koherensinya dengan satu tuntutan paling mendasar[36]. Filsafat tidak kompeten dalam membuktikan orisinalitas, tetapi ia menunjuk kepada kita bahwa kebenaran riil dan final ada dalam perbuatan iman, dalam praksis yang tidak menggantikan ilmu praktis itu. Revelasi Allah yang memungkinkan manusia untuk mengatasi kegelapannya kepada cahaya kesadarannya. Tetapi juga butuh kekosongan (*emptiness*) hati manusia dan keheningan jiwa, di mana revelasi ini boleh masuk secara efektif dan sanggup didengar dari luar[37].

Revelasi itu menuntut[38] mediator. Kedalaman dan ketulusan hati adalah tempat manusia menerima revelasi Allah, dan dengan cara ini, inisiatif manusia merupakan satu kondisi untuk merealisasikan revelasi Allah. Tetapi inisiatif kita adalah 'inisiatif receptif'; disitu Allah memberikan kita satu *élan* sampai kita melahirkan kerinduan dan kehendak kita akan Allah. Selain itu revelasi juga menuntut *via et veritas* – jalan dan kebenaran, yang melampaui segala jalan. Karena tak satu pun yang sempurna dalam tatanan kodrati, kita harus melampauinya, lalu pergi mencari dan menuju Allah. Ini merupakan titik awal dan finalitas dari tujuan kita. Untuk mencapai titik final ini kita butuh pengantara, tetapi Ia sendiri sekaligus pengantara yang membuat kita sanggup masuk dalam proses menghendaki dari awal sampai akhir. Tuntutan ketiga, kesadaran manusia akan ketakcukupannya memunculkan kebutuhan yang masuk akal, ia sendiri tak dapat melampaui keteraturan natural dengan kekuatannya sendiri. Kesadaran butuh rahmat (*donum*) yang mesti diperoleh dan diintegrasikan dalam 'tindakan' manusia, dan yang akan disempurnakan dalam cinta.

5. Iman Kristen untuk Hidup dalam 'Tindakan': Penerimaan akan *L'unique Nécessaire*

Blondel menempatkan iman sebagai elemen konstitutif dalam kesadaran dan 'tindakan'. Apa yang telah dipikirkan (idea tentang supernatural) memberi arti pada 'tindakan'nya. 'Tindakan' adalah representasi dari pemikiran dan

keberadaan. 'tindakan' yang diinspirasi oleh pemikiran dan iman membangkitkan kesadaran bahwa 'tindakan' adalah proses pengaktualisasian kemanusiaan kita. Ia adalah sintesis dari apa yang Allah inginkan dalam manusia dan apa yang manusia wujudkan dalam korelasinya dengan yang lain. Praksis harus mendahului dan menyiapkan satu kepercayaan, tetapi perbuatan iman (*act of faith*) juga harus menginspirasi iman dalam 'bertindak' (*faith in act*)[39]. 'Tindakan' adalah simbol dan ekspresi dari apa yang manusia percaya. 'Tindakan' merupakan 'gerbang iman': ia mengandaikan pelepasan total akan kedirian kita, kerendahan hati menerima kebenaran yang tidak berasal dari diri sendiri. Korelasi iman dan perbuatan ini dijelaskan Blondel sebagai berikut: "Melalui 'tindakan' 'yang ilahi' terlibat dalam diri manusia. Ia meresap dalam diri, dalam pemikiran dan hidup kita menjadi baru. Melalui 'tindakan' bagian terendah dan tergelap yang mengekspresikan kebutuhan organisme manusiawi kita melahirkan iman, dan dalam kooperasi manusia dengan yang ilahi, ia disempurnakan. Tanpa sintese ini kita tidak akan dihantar kepada penyempurnaan" [40].

Memperkenalkan iman Kristen yang nyata dalam revelasi Allah dalam diri Yesus (*caro verbum factum*), Blondel menegaskan bahwa dalam iman Kristen ada sikap keterbukaan kodrati manusia kepada Allah. Iman ini nyata dalam perbuatan, dan perbuatan mengekspresikan kehadiran *l'Unique Nécessaire* sebagaimana yang diekspresikan dalam diri Yesus dari Nazareth. Inkarnasi Yesus merupakan 'tindakan orisinal' (*original action*) yang membangkitkan kerinduan manusia akan 'tindakan'nya. Dialah 'Ada tak Terbatas' (*Infinitife Being*) yang hadir dalam seluruh perbuatan menghendaki manusia. 'tindakan' manusia tidak tergantung kepada kehendak kita tetapi kepada Dia yang bertindak dalam peristiwa inkarnasi. Dengan menegaskan perbuatan iman, Blondel mencari kemenangan demi Kristen dan membawa siapa saja melalui intelek kepada harta iman. Ia sadar bahwa penerimaan kebenaran Kristen bukanlah langkah yang penting dalam dialetika roh, melainkan hanya sebuah perbuatan iman dan sebuah pemberian (*gift*) Allah. Filsafat Blondel berkembang dalam hipotesis akan kebenaran Kristen tetapi tidak mejadikan kebenaran iman sebagai dasar[41]. Ia bermaksud untuk menyiapkan akal demi iman, tetapi tidak pernah menghilangkan gerbang iman.

6. Penutup

"Berusaha untuk tidak pernah berhenti" (*anàgkê mê stênai*) adalah penegasan penting filsafat 'tindakan' Blondel. Ada tuntutan manusia untuk menyadari kesadaran diri (*auto-coscience)* akan apa yang ia buat. Ia sadar bahwa kontradiksi dalam kehendak gandanya didamaikan dalam 'tindakan', bahwa seluruh fenomena aktivitas manusia perlu diuji dan direfleksikan sampai dia menemukan rahasia terdalam dari 'tindakan' itu.

Dalam proses dinamisme ini kita temukan metode imanensi. Yang paling dasariah dari ide imanensi ini adalah perealisasian secara sadar oleh karena kehadiran yang transenden. Dengan metode imanensi Blondel membimbing orang yang tak beriman untuk mengakui juga bahwa ia menghendaki supernatural meskipun dalam 'tindakan'nya ia menolak yang supernatural. Kerinduan manusia akan yang transenden muncul secara interior dan bergerak secara intensional untuk membuka diri kepada Allah, sebagaimana 'Pantheon Agripa' di Roma. Inilah keterbukaan ontologis manusia kepada Allah, sebuah tuntutan untuk melampaui tatanan natural untuk menyelami tatanan Supernatural dalam Allah. Hanya ada satu kata untuk memahami dan menghubungkan antara fakta (*in being*) dan destinasi manusia (*in becoming*) yakni: 'tindakan'. 'tindakan' manusia adalah mata rantai (*vinculum*) yang menyatukan subyek untuk sadar akan ketakterbatasan kerinduannya (*infinite desire*), keterbatasan realitas (*the finite reality*) dan destinasi transendensinya. 'tindakan' adalah mata rantai (*vinculum*) antara akal (*thought*), realitas (*fact*) dan ada (*being*) manusia.

Bernard Hayon

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, NTT; E-mail: hayonbernard@yahoo.com

Catatan Akhir

1 A. Kenny, *Action, Emotion and Will*, 151.

2 J. Lacroix, *Maurice Blondel. An Introduction to the Man and His Philosophy*, 11-15.

3 Tesina pertama ini disebut juga l'*Action I* untuk dibedakan dengan *L'Action II* yang ditulis antara tahun 1936-1937.

4 M. Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, 142.

5 M. Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, 142.

6 M. Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, 165.

7 M. Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel,* 166.

8 M. Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, 167.

9 Kita memahami kata 'kebebasan' di sini tidak dalam arti oposisi dari satu determinisme. Kita menjadi bebas dalam arti kata 'bebas' berlawanan dengan tindakan koersif atau pemaksaan. Kebebasan itu ada karena ada gerakan kesadaran yang tidak dapat dijelaskan jika kebebasan tidak ada. Lih. A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 125.

10 M. Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, 169.

11 A. Kenny, *Action, Emotion and Will*, 31.

12 A. Kenny, *Action, Emotion and Will*, 129.

13 Dengan kategori imperatif-nya Kant mengatakan bahwa perilaku univesal tidak lahir dari pengalaman, karena setiap pengalaman bersifat subyektif dan sesuatu yang subyektif bersifat partikular relatif dan dapat berubah-ubah. Jika tindakan empiris itu bersifat relatif dan kontigent ia akan menentukan keinginan manusia dalam bertindak hanya untuk tujuan eksternal dan bukannya demi hukum moral. Bagi Kant kebaikan moral mentransendensi segala pengalaman sensibel. Ia menetapkan lebih dahulu sebuah determinisme absolut bagi prinsip formal dari moral demi semua ada yang rational, dan sesudah itu barulah mencari aplikasinya untuk manusia.

14 Sifat spekulatif perbuatan ini digambarkan Blondel seperti seorang penjudi yang sangat hati-hati dalam membuat kalkulasi atau pertimbangan intelek sebelum mengambil sebuah putusan.

15 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 123.

16 Moralitas natural ada dalam kenyataan bahwa tindakan konkret manusia lahir dari kebebasan. Kebebasan adalah sebuah karakter natural. Kebebasan adalah milik manusia, ia mendorong manusia untuk bertindak secara moral

17 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 274.

18 Istilah 'fetish' berasal dari bahasa Latin *facere* yang berarti membuat. Dalam bahasa Perancis *fetiche* merupakan turunan dari kata *feitiçmagic* dalam bahasa Portugis, yang merupakan sebuah nama pemberian orang Portugis untuk allah orang Afrika Barat. Lih. M. Robinson, *Chambers 21st Century Dictionary,* 484.

19 A. Kenny, *Action, Emotion and Will*, 287.

20 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 286.

21 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 303.

22 Blondel menyebut realitas obyek empiris kehendak yang terbatas ini sebagai "kemiskinan substansi manusia"

23 Blondel melukiskan situasi terpenjara itu sebagai berikut; "Kelemahan berhadapan dengan sebuah godaan, dalam kelembutan ia datang untuk memulainya, tanpa satu kekuatan untuk memaksa; jika kita ingin untuk membedakan yang baik dari yang jahat kita jatuh dalam kesalahan: jika kita coba melakukan yang baik kita bimbang; jika kita bermaksud melawan yang jahat, kita ditaklukkan. Tidak hanya melakukannya, kita harus mengalami apa yang tidak kita inginkan; selain itu kita juga tidak menghendaki apa yang kita kehendaki". Lih. A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 305.

24 A. Fumagali, *Il Peso delle Azioni,* 215.

25 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 195.

26 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 313.

27 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 324.

28 Argumen teleologi dari kaum skolastik bertolak dari satu harmoni yang ditemukan dalam realitas *universum* lalu menyimpulkan mesti ada satu pengatur yang tidak dapat digerakan yakni Allah.

29 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 319-321. Bdk. *Man and His Problem* , 179.

30 R. Latourelle, *Man and His Problem*, 179.

31 "Adalah benar bahwa jka kita merangkul ada mahapenting kita tidak dapat menggegam ia dalam dirinya sendiri, karena kita tidak hadir di sana, tetapi kita bertolak dari dia dalam diri kita, di mana dia ada, supaya kita boleh melihat lebih jelas lagi bahwa ia eksis dan dengan memahami secara sederhana apa ia ada Lih. A. Kenny, *Action, Emotion and Will* ,322.

32 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 322.

33 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 402.

34 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 343.

35 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 346-347.

36 Leclerc, *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, 184.

37 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* .366.

38 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 367.

39 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 375.

40 A. Kenny, *Action, Emotion and Will,* 380.

41 R. Latourelle, *Man and His Problem*, 191.

Daftar Pustaka

Bertens, K.,

2001 *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jilid II, Gramedia, Jakarta.

Blondel, M.,

1950 *L'Action (1893). Essai d'une critique de la vie et d'une science de la pratique,* Presses Universitaires de France, Paris.

2003 *Action; Essay on a Critique of Life and a Science of Practice*, (trans. by Oliva Blanchette), University of Notre Dame Press, Notre Dame, Indiana.

1998 "*L'illusion idéaliste*" dalam *Revue de Mètaphysique et de Morale*, Novembre, 1998. Edisi bahasa Inggris, "*The Idealist Illusion and Other Essays*", (trans. by Fiacra Long). Kluwe Accademic Publishers, London, 1997.

Bouillard, H.,

1961 *Blondel et le christianisme*, editions du Seuil, Paris, 1961. Atau edisi bahasa Inggris, *Blondel and Christianity*, (trans. by James M. Somerville), Corpus Books, Washington.

Fumagali, A.,

1997 *Il Peso della Azioni. Agire Morale e Opzione fondamentale Secondo L'Action 1893 di Maurice Blondel*, Pontificio Seminario Lombardo, Roma.

Gregson, V. (ed.),

1988 *The Desire of the Human Heart. An Introduction to the Theology of Bernard Lonergan*, Paulist Press, New York.

Swindal, J.C. & Gensler, H.J. (eds.),

2005 *Anthology of Chatolic Philosphy*, A Sheed & Ward Book, Oxford 2005.

Lacroix, J.,

1963 *Maurice Blondel: sa vie, son oeuvre, avec un exposé de sa philosophie*, P.U.F., Paris, Edisi bahasa Inggeris *Maurice Blondel. An Introduction to the Man and His Philosophy* (trans. by John C. Guinness, Sheed and Ward). New York.

Latourelle, R.,

1982 *Man and His Problem in the Light of Jesus Christ*. (trans. by Matthew J.O'Connell), Alba House, New York.

Leclerc, M.,

1993 *Il Destino Umano Nella Luce di Blondel*, Cittadella Editrice, Asisi.

Lucas, R.,

1993 *L'uomo Spirito Inacarnato, Compendio di filosofia dell'uomo*, San Paolo, Roma.

McNeill,J.J.,

1966 *The Blondelian Synthesis. A Study of the Influence of German Philosophical Sources on the Formation of Blondel's Method and Thought*, (= *Studies in the history of Christian thought* 1) E.J.Brill, Leiden.